

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK AL-SHIGHOR

Nuvi Nurul Afiyah *¹

Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

Nuvinurula@gmail.com

Jaja Wilsa

Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

jaja@ugj.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the forms of code switching and code mixing. In addition, this research also examines the factors that cause code-switching and code-mixing, and this study uses a qualitative descriptive method. The research data is the speech of the teacher and class X students which contain elements of code switching and code mixing. Data collection techniques used observation. The results showed that: (1) Forms of code switching and code mixing included the insertion of words, phrases, clauses, repetition of words, and expressions; (2) Factors that cause code switching include speakers, interlocutors. Factors causing code mixing include the subject matter to evoke a sense of humor. (3) Code switching and code mixing have positive and negative impacts on learning Indonesian in class X.

Keywords: code switching, code mixing, learning Indonesian

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk alih kode dan campur kode. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur koda, serta Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa kelas X yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk alih kode dan Bentuk campur kode berupa penyisipan kata, frase, klausa, pengulangan kata, dan ungkapan; (2) Faktor-faktor penyebab alih kode meliputi penutur, lawan tutur. Faktor penyebab campur kode meliputi pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor. (3) Alih kode dan campur kode berdampak positif dan negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, pembelajaran Bahasa Indonesia

¹ Coresponding author email

PENDAHULUAN

Di bidang pendidikan, untuk mendorong terwujudnya tujuan pembelajaran, guru dan siswa akan menggunakan bahasa yang mereka kuasai. Lingkungan pendidikan sebagai lingkungan formal menuntut guru dan siswa untuk berbicara bahasa resmi, bahasa Indonesia. Salah satu faktor munculnya pemilihan bahasa yaitu karena keberagaman suku di Indonesia yang mengakibatkan munculnya variasi dalam penggunaan Bahasa. Terutama mata pelajaran bahasa Indonesia. (Suwandi, 2014). Meski demikian, baik guru maupun siswa sering menyisipkan bahwa mengganti Bahasa saat berkomunikasi. Artinya dalam proses pembelajaran terkadang guru akan menggunakan berbagai bahasa, tergantung dari keadaan atau kebutuhan pada saat kegiatan pembelajaran tersebut terjadi. Ketika siswa kurang memahami isi yang disampaikan oleh guru, maka guru harus memilih kode (bahasa) yang dapat dipahami siswa. Proses itulah yang disebut munculnya alih kode dan campur kode (Azis, 2021).

Alih kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur Bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai. Alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain [3] (Simatupang, 2018). Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode; antara lain: (1) penutur; (2) lawan tutur; (3) hadirnya penutur ketiga; (4) pokok pembicaraan; (5) membangkitkan rasa humor; dan (6) sekadar bergengsi (Rulyandi, 2014).

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam hal ini penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. (Saddhono, 2012: 75). Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode (Suwito, 1985: 77) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) identifikasi peranan (ingin menjelaskan sesuatu/ maksud tertentu); (2) identifikasi ragam (karena situasi/ yang ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hierarki status sosialnya); dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (ingin menjalin keakraban penutur dan lawan tutur/ menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X SMK Al-Shigor, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebenarnya peserta didik bukan saja dituntut agar mengerti teori bahasa, namun juga dituntut agar fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia. Namun, hal yang demikian kurang terwujud dalam kenyataan. Siswa lebih dominan menggunakan bahasa daerah dan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Kebiasaan

tersebut menyebabkan peserta didik cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, termasuk dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Alih kode yang kerap kali ditemukan berupa bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa atau sebaliknya. Selanjutnya, campur kode yang terjadi berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dinyatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai. Seperti diketahui penggunaan sebuah kode tertentu merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa. Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipakai oleh lawan tuturnya. Dengan demikian, di dalam pembelajaran seperti pembelajaran bahasa Indonesia seorang guru mungkin harus beralih kode sebanyak kali lawan tutur (siswa) yang dihadapinya.

Pokok permasalahan pada alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK Al-Shigor yang terletak pada bahasa yang digunakan secara berselang-seling oleh guru karena beberapa sebab atau rangsangan yang datang dari luar atau dari dalam diri penutur. Adanya penguasaan dua bahasa atau lebih, alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada masalah perkodean tersebut, yakni alih kode dan campur kode yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Al-Shigor. Adapun aspek alih kode dan campur kode yang diteliti adalah yang terjadi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono (2012:15).

Data penelitian ini berupa data tertulis, yakni bahasa yang digunakan siswa dan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Al-Shigor. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa guru dan siswa kelas X SMK Al-Shigor Sumber data diambil pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012:306)

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi (simak), teknik rekam (video), dan catatan lapangan. Pengumpulan data dengan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Penelitian menggunakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga obsever berada bersama objek yang diteliti. Penggunaan teknik ini untuk mengetahui bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran. Setelah ditentukan objek yang diteliti, peneliti melakukan proses rekaman video interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran secara alami. Alat perekam untuk memperoleh data adalah video digital. Selama pelaksanaan perekaman, peneliti tidak terlibat dalam percakapan. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Data-data yang telah terkumpul diidentifikasi dan diklarifikasi (Moleong (2012:280)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Al-Shigor, guru dan siswa masih menggunakan dua bahasa (Jawa dan Indonesia) sebagai alat komunikasi dalam situasi formal. Dalam situasi nonformal, guru, siswa, dan masyarakat tutur lebih memilih menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa). Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Al-Shigor, guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat tutur dan seringkali beralih dan bercampur ke dalam bahasa Jawa ataupun sebaliknya. Hal itu disebabkan adanya status sosial yang berbeda-beda atau faktor kebiasaan dalam menggunakan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga terjadi alih kode dan campur kode. Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Al-Shigor. Hal demikian tentu guru akan cenderung beralih kode ke dalam bahasa Jawa karena dalam kehidupan sehari-hari siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Al-Shigor, maka penganalisisan sesuai permasalahan- permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian ini, yakni: (1) mendeskripsikan tentang wujud alih kode dan campur kode; (2) faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode; Kedua permasalahan tersebut akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini.

1. Wujud Alih Kode dan Campur Kode

a. Alih kode berupa klausa

Alih kode yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di SMK Al-Shigor adalah alih kode dalam bentuk klausa dan kalimat, diantaranya:

Guru : Dinda, buku catatannya bawa ke depan ya.

Siswa 1 : Ya, ko dipit bu.

Siswa : Dinda, cepetan.

Terdapat contoh alih kode berupa klausa. Alih kode berupa klausa yang digunakan siswa tersebut *ya, ko dipit bu*. ‘Ya, sebentar dulu, Bu. Data tersebut menjelaskan bahwa salah seorang siswa merespon perintah guru dengan jawaban yang menunjukkan siswa tersebut tidak bisa langsung mengumpulkan bukunya karena dia masih menulis. Setelah itu ada siswa dua yang berupaya untuk memastikan supaya siswa 1 segera mengumpulkan bukunya dengan ucapan “Dinda cepetan”. Maka, dari data tersebut menunjukkan adanya alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, dan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.

b. Campur Kode berupa Kata

Pemakaian kata yang terjadi pada proses campur kode adalah sebagai berikut.

Guru : Kemarin yang tidak masuk Agung ya?

Siswa : *Nggih*, Bu. Katanya sakit gigi kemarin, Bu.

Terdapat contoh campur kode berupa kata. Campur kode yang digunakan siswa tersebut adalah penggunaan Bahasa Jawa *nggih* yang artinya adalah iya. Data tersebut menjelaskan bahwa ketika ada guru bertanya pada siswa, apa benar kemarin yang tidak masuk sekolah adalah Agung. Siswa tersebut menjawab *nggih*, yang artinya iya, Bu, Agung kemarin tidak berangkat sekolah karena sakit gigi.

c. Faktor penyebab alih kode dan campur kode

Faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Al-Shigor adalah:

a. Lawan tutur

Guru : Siapa yang mau maju?

Siswa 1 : Saya, Bu.

Siswa 2 : Ira maju bae sih (sambil menunjuk temannya yang mau maju)

Guru : Ya, silahkan maju, nanti bergantian dengan teman yang lainnya.

Siswa 2 : Saya juga mau maju, Bu.

Penyebab terjadinya perubahan tersebut adanya faktor lawan tutur. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa ketika merespon kepadatannya menggunakan Bahasa Jawa sedangkan ketika melanjutkan komunikasi dengan guru menggunakan Bahasa Indonesia.

b. Humor

Guru : Tugasnya kenapa belum dikerjakan?

Siswa 1 : Diam.

Siswa 2 : Lupa, Bu.

Guru : Kan bisa tanya temannya.

Siswa 1 : *Klalen duwe batur bu.*

Penyebab terjadinya alih kode tersebut sebagai unsur humor yang dilakukan siswa kepada guru dan teman-temannya. Dengan jawaban yang disampaikan siswa seketika guru dan siswa tertawa karena jawaban tersebut memiliki selera humor.

SIMPULAN

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut: (1) bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Al-Shigor terdapat dua bentuk, yakni: (a) alih kode berupa klausa; dan (b) campur kode berupa kata. Faktor penyebab alih kode, yakni: (a) terpengaruh lawan bicara. Faktor penyebab campur kode, yakni: (a) humor.

Pengaruh positif terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu proses belajar mengajar dapat berjalan lancar karena bahasa yang digunakan antara siswa dan guru dapat dipahami oleh keduanya. Pengaruh negatif terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa, yaitu rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya interferensi dan integrasi, serta adanya alih kode dan campur kode penggunaan bahasa Indonesia tidak dilakukan secara baik dan benar sehingga dalam pembelajaran situasi menjadi tidak formal.

SARAN

Saran-saran yang diajukan sebagai berikut. Kepada guru, diharapkan dapat menggunakan alih kode dan campur kode sesuai situasi dan kondisi yang ada sebagai upaya mengatasi kesulitan para guru ketika menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan alih kode dan campur kode hendaknya tidak dilakukan secara berlebihan karena dapat mengganggu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kepada siswa, diharapkan dapat mengurangi penggunaan campur kode dan alih kode untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kepada peneliti,

diharapkan melakukan penelitian sejenis berhubungan dengan penggunaan campur kode dan alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis. H.N, Laili Etika Rahmawati. (2021) Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. volume 4, number 1, 2021 | page: 55-64 DOI: <http://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2288>
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya.
- Rulyandi*, Muhammad Rohmadi, dan Edy Tri Sulisty. (2014). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA
- Ruth Remilani Simatupang *, Muhammad Rohmadi, Kundharu Saddhono. (2018). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan .
- Saddhono, Kundharu. 2012. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suandi, I Nengah. 2014. Sociolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Suwandi, Sarwiji. 2010 . Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pengantar Sociolinguistik (Teori dan Konsep Dasar)